

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterbatasan lapangan pekerjaan yang terjadi saat ini diakibatkan oleh tingginya persaingan diantara para pencari kerja, terutama persaingan pada lulusan Perguruan Tinggi. Lulusan Perguruan Tinggi selalu menjadi penyumbang terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Berikut ini adalah data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan :

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2019	2018
Tidak Pernah Sekolah	1,65	1,08	0,92
Sekolah Dasar	4,61	3,23	3,25
Sekolah Menengah	11,29	8,86	9,18
Sekolah Tinggi	7,51	5,71	5,91

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari tingkat pendidikan sekolah tinggi pada bulan Agustus 2020 sebesar 7,51 persen, meningkat 1,8 persen dibandingkan dengan Agustus 2019. Selain disebabkan karena terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan, faktor lain seperti minimnya keterampilan (*skill*) yang dimiliki, dan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi ilmu pengetahuan dengan kebutuhan di dunia kerja atau ketidaksesuaian kualifikasi yang dimiliki para sarjana merupakan pendukung meningkatnya jumlah pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan sekolah tinggi.

Di Indonesia kemiskinan dan pengangguran adalah masalah ekonomi yang serius, kedua masalah tersebut selalu menjadi fokus pemerintah untuk dapat mengatasinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia masih memiliki jumlah

penganggur yang cukup besar. Penyebab dari masalah pengangguran adalah karena kondisi perekonomian yang belum mencapai kondisi dimana terdapat kesempatan kerja secara penuh, sehingga banyak angkatan kerja yang masih belum terserap untuk bekerja. Para penganggur bukanlah sebuah hasil dari pilihan seseorang untuk tidak bekerja, melainkan dampak dari pada semakin sulitnya mencari dan mendapatkan pekerjaan.

Kewirausahaan dianggap sebagai strategi yang layak untuk memecahkan berbagai permasalahan tersebut. Istilah wirausahawan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur* yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan baik secara individual atau kelompok yang membuka suatu usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan dan membesarkan usaha dalam bidang produksi maupun distribusi barang-barang ekonomi dan jasa. Kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari kemandirian bangsa, kedua hal itu saling mempengaruhi satu sama lain. Jika kuantitas dan kualitas kewirausahaan suatu negara baik, maka dapat dipastikan bahwa kemandirian negara dalam bidang ekonomi pasti baik pula. Kehadiran para wirausahawan akan mendukung keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi negara, seperti meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran.

Pentingnya kewirausahaan bagi kesejahteraan bangsa tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, menambah jumlah wirausaha di suatu negara termasuk Indonesia merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Indonesia pada masa demografi ini memiliki peluang besar untuk mencetak para wirausahawan baru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan sudah sepantasnya menjadi pionir dalam menumbuhkan kewirausahaan.

Pemerintah tentu memiliki peran penting dalam menumbuhkan niat berwirausaha pada masyarakat melalui berbagai upaya dan cara. Upaya dan cara tersebut diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk menjadi wirausaha, seperti memberikan bantuan berupa fasilitas yang menunjang dan memberikan bantuan permodalan bagi pengusaha pemula, serta mempercepat dan

mempermudah proses pengurusan surat izin usaha. Pemerintah harus sigap dan lebih gesit dalam melaksanakan program-program yang dapat menumbuhkan dan mendukung masyarakat menjadi wirausaha, khususnya pada generasi muda.

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri, Universitas Siliwangi turut merespon akan kebutuhan pembentukan wirausaha baru dengan memiliki visi “Menjadi perguruan tinggi yang tangguh dalam menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan unggul yang berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha di tingkat nasional tahun 2022”. Universitas Siliwangi melalui UPT Kewirausahaan juga turut memberikan fasilitasi bagi usaha dan bisnis kreatif mahasiswa Universitas Siliwangi. Sayangnya antusiasme mahasiswa untuk bergabung dalam kelompok usaha masih kecil. Hal ini bisa dilihat dari sedikitnya mahasiswa yang memiliki usaha atau tergabung dalam kelompok usaha mahasiswa. Berikut merupakan data mahasiswa aktif universitas siliwangi Angkatan 2018 yang tergabung dalam kelompok usaha mahasiswa dan terdaftar di UPT Kewirausahaan Universitas Siliwangi.

Tabel 1.2

Kelompok Usaha Mahasiswa

Angkatan	Jumlah
2017	9 Mahasiswa
2018	72 Mahasiswa
2019	55 Mahasiswa
2020	16 Mahasiswa
2021	3 Mahasiswa

Sumber : UPT Kewirausahaan Universitas Siliwangi, 2021

Respon lain yang dilakukan oleh Universitas Siliwangi yaitu menyediakan mata kuliah yang bertemakan kewirausahaan pada berbagai jurusan di setiap fakultasnya. Di mana mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan arahan dan pengetahuan sebagai stimulus agar mahasiswa dapat memiliki intensi untuk berwirausaha setelah lulus. Beberapa jurusan juga melaksanakan berbagai kegiatan kewirausahaan sebagai praktik dari mata kuliah kewirausahaan, seperti memproduksi produk hingga menjualnya. Berbagai kegiatan baik di tingkat jurusan dan fakultas pun berlomba-lomba mengadakan seminar tentang kewirausahaan sebagai pengenalan dan penunjang dunia kewirausahaan yang

bertujuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan dan membimbing mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dan juga siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Dari hasil pra penelitian yang diadakan peneliti pada 71 mahasiswa S1 angkatan tahun 2018 Universitas Siliwangi, mendapatkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki intensi berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha setelah lulus sebesar 45,10% atau sebanyak 32 mahasiswa. Sedangkan ada sebesar 54,90% atau sebanyak 39 mahasiswa yang tidak memiliki intensi untuk berwirausaha setelah lulus. Dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018 masih rendah. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2008), intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia masih lemah. Intensi berwirausaha yang rendah tentunya akan menjadi permasalahan yang penting untuk diteliti. Hal tersebutlah yang menjadi fenomena utama bagi peneliti untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan kurangnya intensi berwirausaha mahasiswa S1 angkatan tahun 2018 Universitas Siliwangi.

Saat mempertimbangkan tindakan yang dipikirkan atau akan diambil seseorang, maka intensi memainkan peran penting. Dalam hal ini, intensi berwirausaha berperan sebagai penghubung pertimbangan seseorang untuk berwirausaha dengan kegiatan kewirausahaan yang akan dilakukan. Intensi berwirausaha memang tidak akan tumbuh dengan sendirinya pada diri seseorang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya intensi berwirausaha, yang dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior (TPB). TPB merupakan pengembangan dari Theory Of Reasoned Action (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Ajzen pada tahun 1988 menambahkan konstruk yang belum ada pada TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi. Sehingga TPB dalam penelitian tentang perilaku berwirausaha terdiri dari tiga variabel, yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived control behavior*).

Tinggi rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi menurut *Theory of planned behavior* terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku sementara itu faktor eksternal meliputi latar belakang individual, latar belakang sosial dan latar belakang informasi (Ajzen & Fishbein, 2005). Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan intensi berwirausaha pada setiap mahasiswa berbeda-beda.

Self Efficacy (Efikasi diri) merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi intensi berwirausaha. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan. *Self efficacy* menilai kemudahan ataupun kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Bila seseorang menilai bahwa menjadi wirausaha dan mendirikan usaha adalah hal yang mudah bagi dirinya, maka orang tersebut akan semakin termotivasi untuk berwirausaha. Tapi bila menjadi wirausaha dirasa merupakan hal yang sulit dan merasa tidak punya kemampuan yang dibutuhkan, maka keinginan untuk berwirausaha semakin menurun.

Faktor kepribadian dapat ditunjukkan dari beberapa variabel seperti *Personality Mood, Emotion, Values, Stereotypes* dan *Intelligent*. Berbagai indikator kecerdasan seperti IQ, EQ, SQ dan yang terbaru adalah AQ (Adversity Quotient) atau AI (Adversity Intelligent). Paul G. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa Adversity Quotient (kecerdasan menghadapi rintangan) mempunyai pengaruh terhadap kinerja, pengetahuan, kreativitas, produktivitas, motivasi, pengambilan risiko, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi.

Tanpa adanya adversity quotient (AQ) yang tinggi maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi ketika dihadapkan dengan kegagalan dalam berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi. Paul G. Stoltz (2000) berpendapat bahwa diantara banyak kekuatan yang dimiliki oleh seseorang, salah satu kekuatan yang dimilikinya adalah seberapa jauh individu tersebut dapat mengatasi kesulitan. Jadi adversity quotient adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai masalah hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Pendapatan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi intensi berwirausaha yang berasal dari faktor latar belakang sosial. Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang

diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Menjadi seorang wirausaha diharapkan dapat memperoleh pendapatan yang tinggi dari pada menjadi karyawan di suatu perusahaan. Dengan berwirausaha akan mendatangkan pendapatan yang besar dan tidak terbatas, tetapi pendapatan dari berwirausaha tersebut tidak bisa diprediksi, kadang bisa diatas pendapatan yang diharapkan, kadang pula bisa diluar dari pendapatan yang diharapkan.

Penelitian ini meneliti faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Peneliti termotivasi untuk dapat mengetahui pengaruh *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectations* terhadap intensi berwirausaha. Mahasiswa S1 Universitas Siliwangi Angkatan Tahun 2018 dijadikan sebagai subjek penelitian ini, dikarenakan angkatan 2018 telah mengambil mata kuliah kewirausahaan baik teori maupun praktikum, dan dianggap sudah matang dalam merencanakan serta memilih karir yang akan dijalankan mereka setelah lulus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectations* mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Self Efficacy*, *Adversity Quotient*, dan *Income Expectations* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (Survei pada Mahasiswa S1 Universitas Siliwangi Angkatan Tahun 2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Intensi berwirausaha dapat menjadi suatu dorongan bagi mahasiswa untuk berwirausaha mengingat intensi adalah langkah pertama dalam memulai kegiatan berwirausaha. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti memfokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018 ?

3. Bagaimana pengaruh *income expectations* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018 ?
4. Bagaimana pengaruh *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectations* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui intensi berwirausaha mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018, dengan adanya pengaruh dari *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectations*. Adapun berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *income expectations* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectations* secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa S1 Universitas Siliwangi angkatan tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis:

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang pendidikan dengan memberikan tambahan referensi dan informasi, serta menambah dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectations* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

b. Dilihat dari Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, pihak lembaga pendidikan perguruan tinggi, dan peneliti lanjutan. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menambah ilmu mengenai kewirausahaan dan memberikan pengalaman dengan terjun kelapangan.

2. Bagi Mahasiswa Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh *self efficacy*, *adversity quotient*, dan *income expectation* terhadap intensi berwirausaha, sehingga dapat menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa.

3. Bagi Instansi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur atau referensi, dan masukan bagi perancangan kurikulum kewirausahaan sehingga mampu menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa.